

Masjid Change-Ho Madya Kota Makassar, 2012-2017.

Emmy Angryani; Bahri; Jumadi

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
emmyangryani05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan latar belakang dibangunnya mesjid Cheng Ho Kota Makassar yang terletak di Tanjung Bunga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan proses pendekatan deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mesjid Cheng Ho Kota Makassar yang terletak di Tanjung Bunga merupakan sebuah mesjid yang dibangun oleh Hj. Ramlah Kalla Aksan. Adapun yang menjadi latar belakang dari pembangunan mesjid tersebut yakni bertemunya keinginan dari Hj. Ramlah Kalla Aksan untuk membangun sebuah mesjid di atas lahan yang dimilikinya dengan keinginan oleh organisasi muslim tionghoa di Makassar yakni PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Bertemunya keinginan tersebut sehingga dibangunlah mesjid Cheng Ho yang ada di Tanjung Bunga. Sedangkan dalam perkembangannya Hj. Ramlah Kalla Aksan memberikan sepenuhnya kepada PITI untuk dikelola secara penuh. Di bawah pengelolaan PITI, mesjid Cheng Ho Kota Makassar telah menjadi salah satu tempat pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan agama Islam bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bertemunya keinginan dari Hj. Ramlah Kalla Aksan dan PITI untuk membangun mesjid, maka dibangunlah mesjid Cheng Ho di Kota Makassar. Dalam perkembangannya mesjid tersebut telah menunjukkan eksistensinya sebagai tempat pembelajaran Islam dan pembinaan agama bagi yang baru muallaf.

Kata Kunci: Masjid, Change-Ho, Makassar

Abstract

This study aims to describe the background of the construction of the Cheng Ho mosque in Makassar City, which is located in Tanjung Bunga. This study uses historical research methods with stages: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. This study uses a descriptive narrative approach. The results showed that the Cheng Ho mosque in Makassar City, located in Tanjung Bunga, was a mosque built by Hj. Ramlah Kalla Aksan. As for the background of the construction of the mosque, namely the meeting of the wishes of Hj. Ramlah Kalla Aksan to build a mosque on land he owned with the wishes of a Chinese Muslim organization in Makassar, namely PITI (Indonesian Chinese Islamic Association). The meeting of these desires resulted in the construction of the Cheng Ho mosque in Tanjung Bunga. While in its development Hj. Ramlah Kalla Aksan gave fully to PITI to be fully managed. Under the management of PITI, the Cheng Ho mosque in Makassar City has become one of the places for the development of Islamic education and Islamic

religious development for those who have just embraced Islam. The results of this study can be concluded that the meeting of the wishes of Hj. Ramlah Kalla Aksan and PITI to build a mosque, then the Cheng Ho mosque was built in Makassar City. In its development, the mosque has shown its existence as a place for Islamic learning and religious development for new converts.

Keywords: Mosque, Cheng-Ho, Makassar

A. PENDAHULUAN

Kondisi kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan mengalami arus balik setelah Islam masuk ke wilayah tersebut, serta mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu yakni Allah SWT. Agama Islam masuk secara terbuka dan resmi di Sulawesi Selatan yang ditandai dengan datangnya tiga ulama-ulama yang berasal dari Minangkabau, masing-masing Khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaiman dan Khatib Bungsu Abdul Khadir Talib untuk mengembang Agama Islam di Wilayah Sulawesi Selatan (Bahri, 2016). Dalam perkembangan atau penyebaran agama Islam terbagi atas dua jalan yaitu, melalui jalan damai dan jalan peperangan. Dalam perjalanan Islam di Sulawesi Selatan yang paling berperang penting dalam penyebaran ajaran agama ini yaitu, Kerajaan Gowa-Tallo. Penyebaran Islam pertamakali semenjak kedatangan Abdul Khadir Khatib tiba di Pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah kapal perahu. Setibanya dipantai, beliau kemudian melakukan sholat yang mengherangkan rakyat. Beliau menyatakan maksud kedatangannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita itu langsung bergegas ke pantai untuk menemui orang yang berbuat aneh itu. Di tengah perjalanan ke pantai, di pintu halaman gerbang Istana Tallo, Raja bertemu dengan seorang tuay yang menayakan tentang tujuan perjalanan raja. Orang tua itu kemudian menulis sesuatu di atas kuku ibu jari raja Tallo dan mengirim salam pada orang yang berbuat aneh dipantai itu. (Abdullah, 2016) Dari pemaparan tersebut inilah menjadi cikal bakal perkembangan Islam di Kerajaan Makassar dan berkembang secara luas.

Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dari Awal abad ke-17 sampai sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat. Walaupun awalnya perkembangan Islam pernah dilakukan oleh beberapa kalangan seperti Islam Ala Thionghoa yang dibawa oleh seorang yang berkembangsaan Thionghoa yang bernama Chang Hoo. Setelah Islam diterima secara baik mulai dari zaman kerajaan sampai sekarang beberapa hal dilakukan untuk mengenang jasa-jasa para penyebar Islam maka berbagai cara dilakukan seperti pembangunan masjid, salah satu pembangunan masjid yang dimaksud ialah pembangunan masjid Cheng-Hodi Makassar pada tahun 2012.

Masjid Cheng-Ho Madya juga merupakan bentuk akulturasi Islam dari Timur Tengah dan bergaya khas Thionghoa. Semenjak pendirian masjid ini. Masjid Cheng-ho Madya diwakafkan kepada Aksa Mahmud. Selain tempat ibadah Masjid Cheng-Ho juga selain sebagai tempat beribadah bagi orang Islam yang ada di sekitaran wilayah masjid aupun pengunjung dari luar, juga digunakan sebagai tempat wisata yang berkunjung ke Makassar. Hal ini dikarenakan bentuk masjid yang dianggap unik oleh beberapa orang dengan ciri khasnya tersebut dan kondisinya yang sangat terawat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini sering disebut sebagai metode. Metode berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. (Madjid, 2008) Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu: Heuristik, merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk rekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Jenis data pada penelitian ini merupakan data penelitian kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus ataupun dengan observasi (Syukur, 2019). Selain itu, juga dapat diperoleh melalui rekaman video dan sebuah foto. Kegiatan mengumpulkan data ini dengan menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Observasi, Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan sehingga penulis dapat mencatat perilaku dan kegiatan yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya utamanya pada Masjid Change-Ho yang terlatak di Kecamatan Talate Kota Makassar. Wawancara, yang dimaksud oleh penulisan adalah mengadakan tanya jawab dengan informan (Bahri et al., 2020). Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya langsung percaya pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Dokumentasi, Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi atau foto sebagai tanda bukti peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Masjid Change-Ho yang terlatak di Kecamatan Talate Kota Makassar. Kritik Sumber Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences) (Ahmadin, 2013). Historiografi (Penulisan Sejarah).

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°08'6"19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2° (datar) dan kemiringan lahan 3-15° (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,°C sampai dengan 29°C.

Secara administrasi Kota Makassar di bagimenjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Di antara 15 kecamatan tersebut, adaturuh kecamatan yang berbatasan dengan pantainya yaitu kecamatan Tamalatea, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Bringkanaya. (makassarkota.co.id)

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Masjid Change Ho Madya Kota Makassar

a. Akulturasi Kebudayaan dalam ajaran Islam dengan Kebudayaan Thionghoa

Adanya perjumpaan antara agama Islam dengan kebudayaan masyarakat Thionghoa masih menjadi sebuah hal yang menarik untuk menjadi sebuah bahan kajian pada masa sekarang ini. Perjumpaan antara agama Islam dengan budaya Thionghoa sehingga menghasilkan sebuah akulturasi yakni kebudayaan Thionghoa dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Adanya akulturasi tersebut telah menghasilkan sebuah produk kebudayaan baru dalam dunia Islam yang mana pada kebanyakan jika diamati, bahwa kebudayaan yang lahir dari ajaran Islam sangat banyak di dominasi dengan kebudayaan yang ada di Timur Tengah

Sebelum membahas lebih jauh terkait dengan akulturasi antara kebudayaan yang bersumber dari ajaran Agama Islam dengan Kebudayaan Thionghoa, maka untuk memudahkan dalam memahami apa yang menjadi isi dari tulisan ini dipandang perlu untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan kebudayaan. Sebagaimana yang terdapat dalam beberapa literatur yang ada bahwa terdapat beberapa tokoh yang telah memberikan definisi terhadap kebudayaan. Adapun beberapa tokoh yang dimaksudkan dalam hal ini terdapat beberapa tokoh yang berasal dari Indonesia maupun yang berasal dari luar negeri. Sebagaimana yang dikutip dalam buku Antropologi yang diterbitkan oleh Universitas Gunadarma, yang di dalamnya telah memuat beberapa definisi kebudayaan baik itu dari tokoh-tokoh yang berasal dari Indonesia maupun yang berasal dari luar negeri. Untuk maksud tersebut, adapun beberapa definisi dari kebudayaan yang dikutip langsung dari buku Antropologi terbitan Universitas Gunadarma yakni:

- 1) "Koentjaraningrat (2009) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- 2) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budaya.
- 3) Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mendefinisikan kebudayaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang disebut dengan cultural-determinism, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-menurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- 4) Andreas Eppink mendefinisikan kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, tata nilai, intelektualitas, dan artistik dan seni pada masyarakat
- 5) E.B Tylor mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Winny Puspasari Thamrin, Astri Nur Kusumastuti, Budi Setiawan, Antropologi, 2013).

Selanjutnya dengan memahami apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut terkait dengan kebudayaan, maka dapatlah memudahkan untuk kedepannya dalam hal memahami apa yang menjadi isi dari tulisan ini. Adanya beberapa pendapat dari para tokoh tersebut juga dapat dijadikan sebagai sebuah bahan informasi guna mencari dan menemukan persamaan-persamaan

pemikiran dari beberapa tokoh tersebut. Setelah mengetahui defenisi dari kebudayaan yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas pada pada tahapan selanjutnya yang perlu di perhatikan yakni bagaimana jalannya sebuah proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat. Maka itu, pada bagian ini akan dibahas terkait dengan bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat. Adanya proses akulturasi pada sebuah kelompok masyarakat tidaklah dapat terlepas dari adanya sebuah kebudayaan yang telah lama tumbuh dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat tersebut. Yang dalam perkembangannya, kebudayaan yang telah lama berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat tersebut bertemu dengan sebuah kebudayaan baru yang dibawah oleh orang luar ataupun yang dibawah langsung oleh anggota kelompok masyarakat yang telah terlebih dahulu telah menerima kebudayaan tersebut.

Selanjutnya dimana dalam pertemuan kedua kedua kebudayaan tersebut, maka kebudayaan yang yang telah tumbuh dan berkembang di dalam sebuah kelompok masyarakat tidaklah menghilangkan apa yang menjadi unsur dari kebudyaan itu sendiri (Syukur, 2018). Hal tersebut juga merupakan apa yang menjadi defenisi dari akulturasi itu sendiri. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Diah Ayuningrum dalam artikelnya yakni:

"Proses akulturasi dimulai ketika sebuah kebudayaan awal bertemu dengan kebudayaan baru. Kemudian unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru. Dengan kata lain dua kebudayaan yang berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan".(Ayuningrum, 2017)

Selain dari pada itu yang perlu diketahui terkait dengan akulturasi dari pada kebudayaan Tionghoa dengan Islam yakni seperti arsitektur masjid di Indonesia pada umumnya selalu menghadirkan kubah pada bagian puncakatapnya (kemuncak). Dimana alasan pemakaian kubahpada arsitektur masjid di Indonesia tidak lain karenaingin meniru penampilan kubah yang dilihat padabentuk aslinya. Sebab keindahan masjid munculsebagai satu kesatuan bentuk dengan penonjolan padabentuk kubahnya. Sedangkan kubah sendiri sebagaiaspek estetika yang menjadi titik rangkap utama,sehingga seolah-olah kubahlah yang berkesan pada saatorang melihat masjid.(Sadono & Purnomo, n.d.)

Kubah merupakan bagian bangunan sebagai hasil daripembauran arsitektur Islam dan Barat melalui seniarsitekturByzantium. Fungsi kubah sebenarnyasebagai penutup ruang utama atau ruang inti yang merupakan titik sentral pada bangunan masjid. Dilihat dari segi kepentingan arsitektur, kubah merupakan sebuah penonjolan bentuk yang dapat menambah indaharsitektur masjid. Berdasarkan teori semiotik Pierce, bahwa jenis dari tanda kubah merupakan simbol atau lambang. Sebuah masjid selalu terdapat kubah di puncak atapnya dan menandakan makna tertentu. Hampir semua kebudayaan mengenal dan memiliki kubah. Kebudayaan islam mulai menggunakan kubah pada tahun 685 M sampai 691 M yang disebut Kubah Batu (Dome ofRock) di masjid Umar Yerusalem. Interior kubah Batu dihiasi dengan Arabesk, hiasan berbentuk geometris, tanaman rambat dan ornamen kaligrafi. Unsur hiasan sempat menjadi ciri khas arsitektur islam sejak abad ke-7 M. Sejak saat itulah, para arsitek Islam terus mengembangkan beragam gaya kubah pada masjid yang dibangunnya. Pada abad ke-12 M, di Kairo kubah menjadi semacam lambang arsitektur nasional Mesir dalam struktur masyarakat islam. Dari masa

ke masa bentuk kubah pada masjid juga terus berubah mengikuti perkembangan teknologi. (Suratno, 2016)

Sedikit menambahkan informasi terkait dengan arsitektur Tionghoa, yakni seperti yang dikemukakan oleh Polniwati Salim dalam Rizqal Fadillah yakni Arsitektur Tionghoa merupakan arsitektur khas oriental yang berasal dari daratan Tiongkok yang pada dasarnya memiliki akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik selama beribu-ribu tahun. Arsitektur tradisional yang berornamen atau berhias. (Fadilla, n.d.)

Dari segi interior, gaya oriental ditandai dengan penggunaan material kayu, kertas pelapis dinding dan warna yang dominan merah, coklat tua, dan emas. Gaya ukiran dalam interior khas oriental biasanya berbentuk ukiran seperti naga dan singa. Bunga Lotus pun kerap digunakan sebagai motif ukiran ataupun lukisan. Atap khas Tionghoa yang berwarna mencolok seperti merah, biru, dan kuning dengan menggunakan patung naga sebagai wujud kepercayaan. Gaya arsitek Tionghoa masih tetap bertahan setelah berabad-abad dibentuk. Prinsip arsitektur Tionghoa tidak pernah berubah, apabila adanya perubahan, perubahan tersebut adalah detail dekoratif. Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama. Adanya perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Tionghoa telah melahirkan sebuah produk kebudayaan yang unik dimana adanya sebuah tempat ibadah yang memiliki bentuk yang hampir menyerupai tempat ibadah masyarakat tionghoa yakni klenteng.

b. Cheng Hoo dan Muslim Tionghoa

Membahas muslim tionghoa yang ada di Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dari pada salah seorang tokoh muslim yang paling terkenal yakni Laksamana Cheng Hoo. Cheng Ho berasal dari keluarga haji dan mendapat pendidikan Islam sejak masa kanak-kanak. Ayah dan kakeknya pun muslim yang taat. Tambahan pula ia berasal dari suku bangsa Hui yang kebanyakan menganut agama Islam. Berkat pendidikan dan pengaruh agama Islam, Cheng Ho tahu benar tentang ajaran agama Islam, termasuk tentang bulan puasa, dan lain-lain. (KongYuangzhi, Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara, 2015).

Legenda Samarkand Sejarah Dinasti Ming, dikatakan bahwa umat Islam tersebar di seluruh China. Pada saat ini, kota Beijing, Xi'an dan di kota-kota utama di sepanjang pantai tenggara dan di sepanjang Terusan Grand, beberapa masjid tua dan makam Muslim kini terpeliharakan dengan baik. Karena faktor ekonomi, politik dan perkawinan silang, banyak orang dari etnis Mongol, Han dan Uygur memeluk Islam pada masa Dinasti Yuan. Orang-orang ini disebut Hui. Materi sejarah menunjukkan bahwa di masa Dinasti Yuan, Islam telah berkembang dalam skala yang relatif besar. Islam dengan karakteristik Tionghoa juga terbentuk pada saat itu. Komunitas Muslim berpusat di masjid, yang mula bermunculan di kota dan desa. (Zulyadi, 2020)

Akhir Dinasti Yuan hingga awal Dinasti Ming, kewarganegaraan Hui muncul. Pada masa Dinasti Ming hingga awal Dinasti Qing, semakin berkembangnya Islam Tionghoa. Selain kewarganegaraan Hui, beberapa kelompok minoritas lainnya juga menerima Islam sebagai agama mereka. Sebagai anggota masyarakat Tionghoa, umat Islam, yang diwakili oleh kewarganegaraan Hui memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Penyebaran dan perkembangan Islam di China sangat memperhatikan perkembangan pendidikan. Pendidikan Masjid Islam, yang pertama kali diadvokasi oleh Iman Hu Dengzhou dari provinsi Shanxi, secara bertahap mempengaruhi kehidupan umat Islam di wilayah China Tengah dan Barat Laut. Pendidikan semacam ini

membantu mempromosikan budaya Islam secara luas. (Teuku Zulyadi, Eksistensi Masyarakat Islam Di Cina, 2019).

2. Perkembangan Masjid Cheng Ho Madya Kota Makassar

a. Tinjauan Makna dari Bentuk Masjid Cheng Ho Kota Madya Makassar

Masjid Cheng Ho Kota Makassar yang terletak di Tanjung Bungan memang memiliki bentuk yang sangat unik. Hal tersebut dapat terlihat ketika langsung mengunjungi masjid tersebut. Dimana pada penampakan dari masjid tersebut nampaklah sangat kuat mengusung arsitektur bergaya etnis Tionghoa. Meskipun pada dasarnya masjid Cheng Ho yang berada di Kota Makassar tersebut bukanlah merupakan satu-satunya masjid yang mengusung arsitektur yang bergaya etnis Tionghoa yang berada di Indonesia. Akan tetapi memang pada kenyataannya banyak terdapat masjid yang mengusung arsitektur bergaya Tionghoa yang ada di Indonesia. Dimana dari masjid yang mengusung arsitektur bergaya etnis Tionghoa tersebut memang memiliki nama yang sama dan rupanya masjid yang memiliki arsitektur bergaya etnis Tionghoa tersebut juga rupanya merupakan masjid-masjid yang kebanyakan di bangun oleh lembaga atau organisasi muslim Tionghoa yang ada di Indonesia.

Selain dari itu, rupanya masjid Cheng Ho Kota Makassar yang berada di Tanjung Bayam juga didalam pembangunannya memasukkan unsur-unsur kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya terkait dengan unsur-unsur yang melekat pada masjid Cheng Ho Kota Makassar yang ada di Tanjung Bayam yakni:

1) Bentuk langit-langit masjid

Gaya arsitektur tionghoa jelas terlihat pada bagian dalam atap masjid dengan sisi langit-langit masjid yang berundak tiga atau payung tiga tingkat. Menurut orang-orang tionghoa memiliki makna yaitu junjungan, kebenaran dan kesucian. Sedangkan bilangan tiga atau ganjil berkaitan dengan konsep bahwa bilangan ganjil itu melambangkan kesucian dan kemuliaan. Pada bagian kubah utama masjid yang berbentuk pagoda mempunyai delapan sisi atau segi delapan itu jelas terlihat pada bagian bawah kubah. Bagi keturunan tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (Pa Kua). Delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, popularitas, dan hubungan jodoh. Demikian jika melihat dari bentuk langit-langit masjid cheng ho Kota Makassar yang di Tanjung Bayam.

2) Bentuk menara masjid

Pada bagian menara masjid tetap memadukan bangunan khas tionghoa dengan bugismakassar. Ujung kubah yang meruncing ke atas dan kubah yang berundak tiga atau tiga tingkat serta unsur lokalnya menyerupai bentuk ciri khas atap rumah bangunan Bugis Makaassar persegi empat, bangunan yang mengambil konsep budaya keilmuan dan kepemimpinan yang disebut "SulapaAppa" atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugismakassar klasik, "SulapaAppa" ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah. atau sulapaappa, sedangkan pada tiang bagian tengah menara didesain persegi delapan atau delapan sisi orang-orang Tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (Pa Kua). Delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, polpularitas, dan hubungan jodoh.

3) Bentuk kubah kecil

Bentuk kubah kecil pada mesjid Cheng Hoo juga mendominasi bentuk dari bangunan budaya lokal, kubah kecil berbentuk segi empat mengelilingi empat sudut bangunan yang makna filosofisnya sama halnya pada pembahasan sebelumnya, mengambil konsep budaya keilmuan dan kepemimpinan yang disebut "SulapaAppa" atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugismakassar klasik, "SulapaAppa" ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah.

Dari beberapa pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya berbagai tipologi yang terdapat pada mesjid Muhammad Cheng Hoo bangunan yang mengambil konsep budaya bugismakassar keilmuan dan kepemimpinan yang disebut "SulapaAppa" atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugismakassar klasik, "SulapaAppa". Dan persegi delapan atau delapan sisi orang-orang tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (Pa Kua). Delapan sisi atau delapan penjuror mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, popularitas, dan hubungan jodoh.

Dalam filsafah "SulapaAppa" dikemukakan oleh seorang raja yang bernama Arung Matoa MatinrowaRikananna (memerintah pada akhir abad XVI atau permulaan abad XVII) bahwa individu yang cocok jadi pemimpin haruslah memiliki empat sifat, karena hanya pemimpin yang memiliki sifat inilah yang akan memperbaiki, negeri yaitu sebagai berikut:

- a) Jujur, yaitu jika bersalah atau dipersalahkan, dia meminta maaf.
- b) Berpengatahuan, yaitu mampu melihat kemungkinan akibat yang akan terjadi dari suatu kebijakan dan menjadikan kejadian yang telah lampau sebagai pelajaran.
- c) Memiliki keberanian moral, yaitu tidak terkejut apabila mendengar berita buruk atau baik, dan mampu menyatakan ya atau tidak dalam mengambil keputusan.
- d) Pemurah, yaitu memberikan makanan dan minum siang dan malam. Artinya mampu menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin demikian disebut pemimpin yang mampu memakmurkan rakyatnya (Mattuppu Batu). Hanya apabila tidak tertidur matanya, siang dan malam memikirkan rakyatnya, barulah ia disebut pemimpin. (Hamsar, Kajian Estetika Tipologi Mesjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga MacciniSombalaTamalate Kota Makassar,2018).

Dalam kepemimpinan Iontara dipesankan pula untuk mempelajari sifat negatif dan sifat positif yaitu unsur api, air, udara dan tanah(Tati, 2019). Adapun adalah besar tindakannya, tidak memikirkan akibat perbuatannya tidak mau mengalah hanya dirinyalah sendiri yang dianggap benar, tetapi memiliki sifat berani. Air memiliki kegigihan tapi tidak jujur. Sifat angin selalu berlaku kasar dan tidak memiliki ketulusan dan kejujuran. Tanah memiliki kejujuran, pemurah dan berpengetahuan. Inilah salah satu konsep budaya lokal yang diterapkan ke dalam tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo adalah sifat kepemimpinan. Sedang dari sisi budaya tionghoa diterapkan konsep Pa kua atau delapan sisi, dalam kepercayaan Tionghoa delapan penjuror mata angin. Pa Kua (ba gua) adalah delapan diagram atau simbol yang merupakan dasar sistem terbentuknya alam semesta (Kosmogoni)dan falsafat kepercayaan Tiongkok kuno.

Dari catatan sejarah, orang pertama yang menemukan Pa Kua adalah Kaisar FuXi (2953-2838 Sebelum Masehi) yang karena pengamatannya secara cermat dan seksama terhadap segala perubahan alam dan bentuk-bentuk kehidupan

termasuk setiap gerakan tubuh, menyimpulkan bahwa semua pergerakan/perubahan di alam semesta dengan segala isinya berubah mengikuti hukum kehidupan atau hukum alam. Menurut kepercayaan Tiongkok jika sebuah hunian rumah menggantungkan sebuah papan Pa Kua di depan pintu masuk dipercayadapat menangkis hawa negatif dan roh jahat.

b. Mesjid Cheng Ho Kota Madaya Makassar di Bawah Pengelolaan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Hadir sebagai sebuah organisasi yang merangkul orang-orang etnis Tionghoa yang beragama Islam di Indonesia, tentunya dalam hal ini PITI sebagai sebuah organisasi memiliki peranannya sendiri yang ingin dijalankan kedepannya. Seperti yang dikutip langsung terkait dengan peran yang dimiliki oleh PITI yakni:

“Program PITI adalah menyampaikan tentang (dakwah) Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/ perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.”

“PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam. (Hamsar, Kajian Estetika Tipologi Mesjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga MacciniSombalaTamalate Kota Makassar,2018).

Selain dari itu, untuk memahami lebih jauh, dalam hal ini penulis ingin memberikan sedikit sebuah refleksi terakit dengan perkembangan PITI di Indonesia. Dimana dalam perkembangan pelembagaan orang-orang etnis tionghoa ini yakni, Sewaktu lahir pada 14 April 1961 di Jakarta, PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, tetapi kemudian diubah menjadi Persatuan Iman Tauhid Indonesia. Karena keluar instruksi dari pemerintah (14 Desember 1972) yang menekankan agar organisasi ini tidak berciri etnis tertentu, walaupun PITI tetap merupakan wadah berhimpunnya orang-orang Tionghoa Muslim. Kemudian PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ditetapkan dalam rapat pimpinan organisasi pada pertengahan Mei 2000. Dengan demikian, dapat dikatakan PITI saat ini kembali ke Khittah (garis perjuangan) semula, yakni organisasi yang tegas menyebut diri sebagai wadah berhimpunnya orang-orang Tionghoa Muslim. Tujuannya adalah mengembangkan dakwah di kalangan orang-orang Tionghoa, baik yang sudah menjadi Muslim maupun yang belum. Yang sudah Muslim ditingkatkan pengetahuan dan pengamalan Islamnya, sedang yang belum muslim diberi penjelasan tentang Islam. Sejak semula PITI yang didirikan oleh H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien, H. AbdusomadYap A. Siong, KhoGoanTjin, dan kawan-kawan, dimaksudkan sebagai organisasi dakwah untuk membantu orang-orang Tionghoa yang ingin masuk Islam, mempelajari Islam, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan sosial.

Dari jumlah itu orang Tionghoa Muslim menurut pimpinan PITI mencapai 5 (lima) persen, seorang pemerhati tentang Tionghoa muslim HM. Ali Karim memperkirakan Tionghoa Muslim hanya 2 (dua) persen, dan seorang tokoh Tionghoa Muslim yang sangat terkenal yaitu Drs. H. Junus Jahya menduga penduduk Tionghoa Muslim hanya sekitar 1 (satu) persen dari total penduduk Tionghoa di Indonesia. Angka manapun yang diikuti, baik yang mengatakan 5

(lima) persen, apalagi yang menduga hanya 1 (satu) persen, penduduk Tionghoa Muslim memang masih sangat sedikit, sehingga dakwah di kalangan mereka terasa sangat perlu dan mendesak. Tetapi dakwah di kalangan mereka tidak dimaksudkan untuk mengajak masuk Islam, tetapi terutama adalah meluruskan pemahaman mereka yang keliru tentang Islam. (masjidlautze.blogspot.com,2018).

Misalnya karena banyak penduduk pribumi muslim yang miskin dan kurang terdidik, maka timbul persepsi yang salah dikalangan orang-orang Tionghoa seolah-olah kalau masuk Islam akan membuat mereka miskin dan bodoh. Kesalahpahaman ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang Tionghoa enggan masuk Islam selama ini. Karena itu, perlu dijelaskan bahwa Islam tidak menghendaki penganutnya miskin dan bodoh. Islam malah mengharuskan pemeluknya untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya asal caranya halal dan mewajibkan penganutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya di bidang apa saja yang bermanfaat bagi masyarakat dan menuntut ilmu pengetahuan boleh dimana saja. Ada sebuah hadist yang sangat populer.

Pengertian itulah yang perlu disampaikan kepada orang-orang Tionghoa. Setelah mereka mengerti hal itu lalu mereka masuk Islam atau tidak itu sepenuhnya terserah mereka. Sebab masuk suatu agama, termasuk Islam, tidak boleh dipaksa, tetapi harus didasarkan atas keimanan dan kesadaran pribadi agar dapat menerima dan mengamalkan Islam dengan ikhlas. Faktor lain yang menyebabkan PITI bertambah penting peranannya saat ini adalah terjadinya perubahan politik, yakni runtuhnya Orde Baru dan munculnya era reformasi. Perubahan politik ini mendorong terjadinya perubahan sikap orang-orang Tionghoa ke arah yang terbuka kepada orang-orang pribumi, yang kemudian mereka terdorong masuk Islam, karena mayoritas golongan pribumi itu muslim.

Pada masa Orde Baru banyak orang Tionghoa bersikap eksklusif, karena bisnis mereka maju dengan pesat berkat fasilitas dari pemerintah, sehingga mereka merasa untuk berbisnis tidak terlalu mendesak bekerjasama dengan golongan pribumi. Kalau kerjasama dengan pribumi biasanya mereka lakukan dengan oknum-oknum pemerintah dan orang-orang yang dekat penguasa.(Muhyidin, n.d.)

Dengan demikian, hidup mereka cenderung eksklusif, sehingga kurang mendapat dorongan masuk Islam, kecuali mereka hatinya mendapat hidayah dari Allah atau menikah dengan pribumi muslim. Namun dengan runtuhnya Orde Baru dan diganti oleh era reformasi yang diharapkan memberi kesempatan yang sama kepada golongan pribumi dan nonpribumi dalam berusaha, maka orang-orang Tionghoa tidak bisa lagi berlindung pada kekuasaan. Akibatnya orang-orang Tionghoa harus lebih banyak berinteraksi dan bekerjasama dengan golongan pribumi. Interaksi dan kerjasama yang semakin luas bisa menjadi salah satu dorongan kuat bagi orang-orang Tionghoa untuk masuk Islam. Karena itu, bisa diduga bahwa pada era reformasi ini akan banyak orang-orang Tionghoa masuk Islam. Untuk mengantisipasi perkembangan ini, maka PITI harus tegas menyebut diri sebagai organisasi Tionghoa agar mudah dikenali oleh orang-orang Tionghoa yang hendak masuk Islam.

Selanjutnya terkait dengan keberadaan masjid Cheng Ho di bawah pengelolaan PITI yakni selain menjadi tempat ibadah seperti masjid-masjid pada umumnya, masjid Cheng Ho di bawah pengelolaan PITI juga di gunakan sebagai tempat untuk pembinaan agama bagi para muallaf yang ingin mendalami agama Islam. Pendidikan dan pembinaan Islam intensif bersama Muallaf ini merupakan agenda pekanan Takmir masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar yang telah

berjalan sejak terbentuknya PITI di Sulawesi selatan bahkan program ini merupakan program wajib bagi Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar, mengingat semakin banyaknya saudara-saudara kita dari agama Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu beralih atau masuk kedalam agama Islam, hampir setiap bulan ada muallaf yang di Islamkan di masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar.

3. Dampak Berdirinya Masjid ChengHo Kota Madya Makassar Terhadap Masyarakat

a. Masjid Cheng Ho danPerkemabangan Pendidikan Islam di Makassar

Masjid Cheng Ho yang Kota Makassar yang ada di Tanjung Bunga memang dalam pembangunannya sepenuhnya dibiayai oleh Hj. Ramlah Kalla Aksan. Berbeda dengan bangunan masjid Cheng Ho yang ada di Kabupaten Gowa, yang mana bangunan masjid tersebut dibangun sepenuhnya oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Akan tetapi dalam perkembangannya, setelah masjid Cheng Ho Kota Makassar yang berada di Tanjung Bunga selesai Hj. Ramlah Kalla Aksan memberikan kepada PITI selaku organisasi muslim Tionghoa yang ada di makassar untuk mengelolanya secara penuh. Meskipun Hj. Ramlah Kalla Aksan selaku yang mendanai pembangunan masjid Cheng Ho Kota Makassar hingga selesai, akan tetapi beliau telah menjadi donatur tetap untuk mesjid tersebut.

Hadirnya Hj. Ramlah Kalla Aksan sebagai donatur tetap telah meringankan pengelola mesjid dalam hal biaya oprasional mesjid tersebut. Selanjutnya adapun yang menjadi dampak dari hadirnya mesjid Cheng Ho Kota Makassar yang berada di Tanjung Bunga yakni tempat tersebut telah menjadi salah satu tempat dalam hal mengembangkan pendidikan agama Islam yang ada di Kota Makassar. Dimana hal tersebut dapat diketahui ketika masjid Cheng Ho Kota Makassar tersebut telah mendirikan pondok untuk mereka yang ingin menjadTahfidz Al Qur'an. Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa yang menjadi santri di Pondok Tahfidz yang ada di mesjid Cheng Ho Kota Makassar tidak hanya yang berasal dari atau yang berdomisili di Kota Makassar saja melainkan dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Adanya kondisi demikian telah menunjukkan bahwa PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) selaku pengelola di masjid tersebut dapatlah dikatakan telah melakukan sebuah pencapaian yang luar biasa dalam hal ini yakni pada perkembangan pendidikan Al Qur'an yang ada di Kota Makassar pada khususnya dan di Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya. Selain dari itu, adanya upaya yang dilakukan oleh PITI dengan menjadikan masjid Cheng Ho Kota Makassar sebagai tempat untuk mereka yang ingin mengembangkan pengetahuannya dan potensi dirinya kususnya bagi mereka yang ingin menjadi seorang Tahfidz, telah memberikan citra kepada masyarakat luas bahwa mereka orang-orang yang muallaf juga dapat menjadi bagian dalam pengembangan ajaran agama Islam yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya. Berdirinya Kompleks Rumah Adat Sao Mario tidak terlepas dari tujuan utamanya yakni melestarikan nilai-nilai budaya khususnya di Sulawesi Selatan salah satunya Rumah Adat Sao Mario yang menyimpan berbagai benda-benda bersejarah dari Kerajaan yang ada di Indonesia yang pernah digunakan pada masanya, yang kemudian diperlihatkan kepada para pengunjung agar mengetahui peradaban masyarakat zaman dahulu.

a. Tempat Pembinaan Agama Islam Bagi Para Muallaf

Selain menjadi tempat bagi mereka yang ingin menjadi Tahfidz Al Qur'an, rupanya mesjid Cheng Ho Kota Makassar juga telah menjadi wadah atau tempat bagi para muallaf yang ingin mendapatkkan pembinaan terkait dengan ajaran Agama Islam yang baru mereka peluk. Dimana pada pembahasan sebelumnya

bahwa pihak pengelola mesjid Cheng Ho Kota Makassar sangat begitu memperhatikan para muallaf yang baru memeluk ajaran Agama Islam. Hal ini juga tentu telah menjadi sebuah kabar baik bagi para muallaf yang baru memeluk ajaran Agama Islam. Dimana para muallaf yang baru memeluk agama Islam tersebut akan lebih cepat tahu dan memahami apa saja yang ada dan terkait dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Selain dari itu, rupanya kehadiran masjid Cheng Ho Kota Makassar yang ada di Tanjung Bunga tersebut juga telah menjadi salah satu pilihan bagi mereka yang sebelumnya non muslim untuk masuk menjadi pemeluk agama Islam. Pada pembahasan sebelumnya juga di paparkan bahwa yang telah menjadi muallaf di mesjid tersebut tidak hanya mereka yang beretnis Tionghoa saja. Melainkan terdapat dari beberapa daerah yang ada di Indonesia memilih mesjid Cheng Ho Kota Makassar untuk dijadikan sebagai tempat mengucapkan dua kalimat Syahadat.

b. Menjadi Salah Satu Destinasi Wisata Religi yang Ada di Makassar

Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa kebanyakan arsitektur mesjid Cheng Ho yang ada di Indonesia memiliki arsitektur yang bergaya etnsiTionghoa. Di Indonesia sendiri untuk menjumpai bangunan yang memiliki arsitektur yang bergaya Tionghoa memang tidak cukup sulit untuk diketemukan. Apalagi mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Makassar contohnya. Di Kota Makassar sendiri masih dapat banyak di ketemukan bangunan-bangunan yang memiliki arsitektur yang bergaya etnis Tionghoa. Salah satunya saja yakni tempat ibadah orang Tionghoa yakni Klenteng, itu bangunannya ada di Kota Makassar.

Tetapi akan menjadi cerita tersendiri bahwa terdapat sebuah bangunan mesjid yang pada dasarnya merupakan tempat ibadah untuk orang muslim memiliki arsitektur yang bergaya etnik Tionghoa. Pandangan kebanyakan orang bahwa arsitektur sebuah mesjid akan sama saja yakni memiliki arsitektur yang bergaya Timur Tengah. Tapi akan menjadi sebuah hal yang berbeda bahwa arsitektur Mesjid tersebut lebih bergaya etnis Tionghoa. Adanya keunikan tersebut telah menjadi magnet bagi para wisatawan domestik yang ingin melihat langsung bentuk arsitektur yang dimiliki oleh mesjid Cheng Ho Kota Makassar yang ada di Tanjung Bunga tersebut. Seperti penulis ketahui pada waktu melakukan penelitian ini bahwa terdapat beberapa warga yang datang tidak hanya untuk melaksanakan Sholat di mesjid tersebut juga melainkan mereka juga ada yang datang untuk melihat lebih jelas arsitektur yang dimiliki oleh mesjid tersebut.

E. KESIMPULAN

Masjid Cheng Ho yang Kota Makassar yang ada di Tanjung Bunga memang dalam pembangunannya sepenuhnya dibiayai oleh Hj. Ramlah Kalla Aksan. Berbeda dengan bangunan mesjid Cheng Ho yang ada di Kabupaten Gowa, yang mana bangunan mesjid tersebut dibangun sepenuhnya oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Akan tetapi dalam perkembangannya, setelah mesjid Cheng Ho Kota Makassar yang berada di Tanjung Bunga selesai Hj. Ramlah Kalla Aksan memberikan kepada PITI selaku organisasi muslim Tionghoa yang ada di makassar untuk mengelolanya secara penuh. Meskipun Hj. Ramlah Kalla Aksan selaku yang mendanai pembangunan mesjid Cheng Ho Kota Makassar hingga selesai, akan tetapi beliau telah menjadi donatur tetap untuk mesjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94.
- Ahmadin, A. (2013). *Metode penelitian sosial*. Rayhan Intermedia.
- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122–135.
- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(2), 97–104.
- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82–94.
- Fadilla, R. (n.d.). *Arsitektur Tionghoa Pada Masjid Jami Kalipasir (1671-2001)* M. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhyidin, M. (n.d.). *PERANAN PITI TERHADAP ISLAMISASI DI INDONESIA*.
- Sadono, S., & Purnomo, A. D. (n.d.). AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR MASJID AL IMTIZAJ CIKAPUNDUNG BANDUNG. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 438–443.
- Suratno, T. (2016). *Kajian Makna Semiotik dan Nilai Budaya pada Bangunan Masjid Cheng Hoo di Palembang*.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press.
- Syukur, M. (2019). *Pergeseran Relasi Gender Pada Keluarga Bugis (Studi Kasus pada Perempuan Pedagang Antarpulau di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone)*. Leisyah.
- Tati, A. D. R. (2019). Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 50–66.
- Zulyadi, T. (2020). EKSISTENSI MASYARAKAT ISLAM DI CINA; LAOBAN LANZHO LAMIAN. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 386–399.